

## ANALISIS SOSIOLOGIS CERPEN “SI PADANG” KARYA HARRIS EFFENDI THAHAR

*Yasnur Asri\**

### ABSTRACT

This paper aims at describing the reflection of social reality of Minangkabau Society in the short story entitled “Si Padang” written by Harris Effendi Thahar. The theory used in this study is the sociology of literature by using the mimetic approach. The analysis begins from the text by explaining the social factors in the text, then examining the social factors in the society that become the topic of the story. The result of the analysis shows that the short story “Si Padang” is the short story that is able to describe the social reality of Minangkabau society at present that is the inharmonious relation between ‘maternal uncle’ and his nephew. As the reflection of the Minangkabau social reality this short story is social justification of Hoggart’s opinion that states the literary work at all level is enlightened by the prescript values and applied values. Because of that what Harris has written shows that his work is truly integrated with the individual and society life in the structure of the society.

*Keywords: analysis, social reality, short story, Minangkabau society*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang terefleksi dalam cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar. Teori yang mendasari kajian ini adalah teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Si Padang” merupakan cerpen yang berhasil mengungkapkan realitas sosial masyarakat Minangkabau saat ini, yaitu ketidakharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, cerpen ini merupakan pembenaran dari pendapat Hoggart yang mengatakan bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan dan nilai-nilai yang diterapkan. Oleh sebab itu, yang dilakukan Harris adalah meyakinkan dan menunjukkan bahwa karyanya ini betul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur masyarakatnya.

*Kata Kunci: analisis, realitas sosial, cerpen, masyarakat Minangkabau*

\* Staf Pengajar FBS Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang.

## PENGANTAR

Cerpen merupakan suatu *genre* karya sastra yang menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Dengan demikian, semua aspek kehidupan manusia terdapat dalam sastra. Di dalam sastra, sastrawan memperlihatkan sikapnya dan memberikan kebijaksanaannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali tentang dirinya sendiri.

Setiap karya sastra tidak dapat tidak akan membawa pembacanya kembali dengan segera kepada pengarang yang ada di belakangnya. Tentang seorang genius mana yang telah memproduksinya dan fikiran-fikiran serta perasaan-perasaan siapa yang mewujudkannya (Hudson, 1955:2). Dengan demikian, setiap karya sastra merupakan himpunan sikap, fikiran, perasaan, dan kebijaksanaan sastrawan, sekaligus dalam karya sastra merupakan pencerminan pendapat sastrawan dalam menghadapi, memecahkan, dan menanggulangi dilema hidup manusia setelah ia berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakatnya.

Pendekatan mimesis merupakan salah satu pendekatan kritik sastra di samping pendekatan lainnya, seperti pendekatan objektif, ekspresif, dan pragmatis. Pendekatan mimesis beranggapan bahwa untuk menyelidiki karya sastra tidak cukup hanya dengan menyelidiki karya secara otonom, melainkan perlu dikaitkan dengan konteks sosialnya, realitas objektif, yang menjadi sumber penciptaan oleh sastrawan. Motto "Seni untuk masyarakat" merupakan letupan pemikiran pelaku sastra, yang bertolak dari pendekatan mimesis. Jadi, dalam penyelidikan, penilaian, dan kritik selalu mengaitkan karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman karya sastra tidak bisa melepaskan diri dari konteks kultural dan masyarakatnya.

Harris Effendi Thahar sebagai penulis cerpen "*Si Padang*" tentulah menulis berlatarbelakang-

kan budaya Minangkabau karena Harris yang lahir, hidup, dan menetap di kawasan budaya Minangkabau, tentulah menjadikan permasalahan budaya itu sebagai objek permasalahan cerpennya. Cerpen bagi Harris Effendi Thahar adalah untuk memaparkan dilema budaya Minangkabau, dan alat untuk mengemukakan visi, reaksi, dan opininya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoggart (1975:162) yang mengatakan bahwa karya sastra membantu untuk menceritakan kembali apa yang dicenderung sastrawan tentang nilai-nilai suatu masyarakat. Karya sastra pada semua tingkat selalu disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan. Oleh sebab itu, yang dilakukan pengarang adalah meyakinkan dan menunjukkan bahwa sastra betul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakat.

Pengarang adalah produk zamannya, dan demikian menghormatinya, sehingga harus diselidiki ke dalam hakikat dari pengaruhnya yang telah membentuk pikirannya, melenyapkan selernya, dan membantu melukiskan watak pada karyanya (Hudson, 1955:4). Karya sastra berperan bagaimana merasakan hidup di dalam ataupun di luar nilai-nilai ini, dan teristimewa tekanan dan ketegangan yang timbul dengan hidup di luar ini. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Goenawan Mohammad (1972:26) yang mengatakan bahwa pada akhirnya dengan materi sastra itu berfungsi untuk mempertajam dan membuat lebih intens penghayatan para pembaca kepada hal-hal dalam kehidupan dan akhirnya kepada kehidupan itu sendiri (Mohammad, 1972:26).

Kajian sosiologi selalu mengaitkan antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya. Untuk menganalisis cerpen "*Si Padang*" karya Harris Effendi Thahar ini haruslah disertai penyelidikan sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau dan perilaku anggota masyarakatnya. Bobot cerpen "*Si Padang*" akan ditentukan oleh tingkat korelevanannya dengan konteks sosialnya, masyarakat Minangkabau. Permasalahannya sekarang adalah seberapa jauhkah cerpen ini

menggambarkan perilaku anggota masyarakat Minangkabau dan bagaimanakah tingkat relevanan cerpen ini dengan sistem sosial budaya Minangkabau?

Dalam kajian ini, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra karena sejak semula anggapan dasar kajian ini bertolak dari kenyataan bahwa sastra (dalam hal ini cerpen "Si Padang") merupakan pengucapan pengalaman budaya dan pencerminan dari realitas sosial budaya (Asri, 2008).

Menurut Damono (1978) dan Junus (1986), ada dua teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra sebagai pencerminan realitas sosial. Pertama, analisis dimulai dengan teknik pemahaman latar atau lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti tercermin dalam karya sastra. Teknik ini melihat faktor sosial yang "menghasilkan" karya sastra pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, berarti dilihat faktor sosial sebagai mayor analisis dan karya sastra sebagai minornya. Maksudnya adalah teknik ini bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra.

Kedua, teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama bahan utama analisis (*major analisis*) dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya. Teknik yang dipergunakan dalam telaah sosiologi sastra ini adalah analisis teks sastra untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi fenomena sosial yang ada di luar teks.

Kajian ini memilih teknik analisis yang kedua, yaitu menjadi teks (dalam hal ini cerpen "Si Padang") sebagai mayor dan realitas sosio-budaya Minangkabau sebagai minornya. Melalui teknik ini, bobot cerpen "Si Padang" akan ditentukan oleh tingkat relevanan dengan konteks sosial masyarakat Minangkabau. Menurut Asri (2008), data-data struktur yang ditemukan dalam teks kajian itu harus diuji, dinilai, dan diproyeksikan kepada masyarakatnya. Semakin tinggi

kerelevanan realitas sosio-budaya dalam karya sastra dengan realitas sosio-budaya masyarakat, semakin bermutu karya sastra tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat relevanan dengan realitas sosio-budaya masyarakat, semakin rendah mutu karya sastra tersebut. Teknik analisis tersebut, menurut Asri (2008), dapat ditetapkan melalui enam langkah, yaitu (1) penentuan latar cerita untuk mengetahui gambaran masyarakat yang menjadi topik cerita dalam karya yang dianalisis; (2) penentuan tokoh beserta perannya; (3) penentuan hubungan antarperan serta tokoh yang terlibat untuk menentukan permasalahan cerita; (4) perumusan masalah berdasarkan hubungan antarperan; (5) mengkaji hubungan permasalahan yang dirumuskan, baik secara normatif, secara fiktif, maupun secara objektif; dan (6) interpretasi data untuk menentukan tingkat relevanan antara realitas fiksi dengan realitas sosio-budaya masyarakat.

## PENENTUAN LATAR

Cerpen "Si Padang" mengungkapkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada dekade 80-an. Ada beberapa petunjuk dari data-data struktur cerpen ini tentang hal itu, seperti kutipan berikut.

*"Apalagi sudah lama rokok merupakan barang mewah*

*Sejak aku turun kapal Kerinci dari Padang seminggu yang lalu".*

*"Kemenakan Datuk ini sudah tiga kali ikut tes Sipenmaru. Dan nasibnya menentukan lain".*

Kata-kata yang menunjukkan indikasi dekade 80-an itu adalah *Kapal Kerinci* dan *tes Sipenmaru* sebab pada dekade 70-an ke bawah belum dikenal istilah Kapal Kerinci dan tes Sipenmaru. Kapal laut yang melayani trayek pada dekade 70-an adalah Kapal Batang Hari, kemudian Kapal Tampomas, sedangkan tes masuk perguruan tinggi sebelumnya disebut dengan tes Skalu dan tes Proyek Perintis. Dengan penyebutan tes Sipenmaru dalam cerpen ini, terlihatlah pengarang ingin mengungkapkan suatu permasalahan masyarakat Minangkabau dekade 80-an.

Permasalahan masyarakat Minangkabau dekade 80-an ini juga dibatasi pengarang terhadap masyarakat Minangkabau perantauan. Indikasi itu terlihat dengan pengambilan latar kota Jakarta sebagai tempat berlangsungnya peristiwa. Namun demikian, bukan berarti tidak mempunyai kaitannya dengan masyarakat Minangkabau yang menetap di daerah asalnya. Dalam hal ini, kota Jakarta dilihat sebagai simbol perubahan sosial. Oleh sebab itu, permasalahan cerpen ini dapat saja berhubungan dengan pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat Minangkabau yang diamati atau dialami pengarang.

Melalui latar tempat dan waktu dalam cerpen ini dapat disimpulkan untuk sementara bahwa cerpen "Si Padang" berbicara tentang perubahan sistem sosial budaya Minangkabau. Perilaku tokoh cerpen dan kaitannya dengan data-data realitas objektif harus diselidiki untuk mendapatkan data-data sebagai bukti selanjutnya.

#### **PENENTUAN PERAN DAN HUBUNGAN ANTARPERAN**

Sosok pribadi dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya memerankan satu peran dalam kehidupannya. Sosok pribadi itu selalu memerankan peran ganda, misalnya di samping peran sebagai *pemimpin* bisa juga berperan sebagai *bawahan*, *kepala keluarga*, *tokoh masyarakat*, *suami atau istri*, *kemenakan*, dan lain-lain. Karya sastra sebagai pencerminan tatanan kehidupan masyarakat, akan mengentengahkan berbagai peran yang diperankan tokoh cerita. Tidak ada dalam karya fiksi seorang tokoh cerita hanya memerankan satu peran saja. Pengarang akan memberikan berbagai peran terhadap tokoh-tokoh ceritanya.

Dalam cerpen "Si Padang", seorang tokoh minimal memerankan dua peran. Tokoh Tokoh *Lidia*, misalnya, memerankan peran siswa, kekasih, majikan, tuan rumah, anak, dan gadis kota. Demikian juga dengan tokoh lainnya seperti tokoh *Mansur* memerankan peran penganggur, anak, kemenakan, tamu, pekerja/bawahan, pemuda kampung, dan penolong. Tokoh *Haji Kiram* memerankan peran *mamak*, *ninik mamak*

(penghulu), suami, ayah, kekasih, majikan, tuan rumah, dan orang kaya (orang berduit); tokoh *Basril* memerankan peran kemenakan, pekerja, dan teman. Tokoh *Basril* memerankan peran *mamak*, tuan rumah, dan majikan. Tokoh *Ginah* dan *Parmin* memerankan peran pembantu, tuan rumah, dan tukang kebun. Tokoh *Tante* memerankan peran tamu, tuan rumah, dan majikan.

Dengan demikian, sebuah peran dapat saja diperankan oleh beberapa tokoh sekaligus. Dalam hal penyelidikan permasalahan haruslah dilihat dari sudut peran dan bukan dari sudut tokoh. Permasalahan akan terlihat jika peran yang satu dihubungkan dengan peran yang lain. Beberapa peran yang diperankan tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dihubungkan atau dikelompokkan menjadi (a) *mamak* dan kemenakan, (b) anak dan orang tua (ayah dan ibu), (c) majikan dan pekerja atau majikan dan pembantu, (d) tuan rumah dan tamu, (e) suami dan istri, (f) penganggur dan pekerja, (g) pemuda/gadis kampung dan pemuda/gadis kota, (h) penolong dan petolong, (i) si kaya dan si miskin, (j) teman dengan teman (lelaki atau perempuan), serta (k) kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan).

Pengelompokan hubungan peran-peran tersebut sekaligus dapat dipandang sebagai topik-topik yang dibicarakan pengarang dalam karyanya. Topik-topik ini membantu peneliti untuk menelusuri lebih jauh permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan data-data hubungan peran di atas, setidaknya-tidaknya sudah ada sebelas kandidat permasalahan yang disinggung pengarang dalam karyanya. Kesebelas kandidat permasalahan itu dapat dirumuskan melalui konflik-konflik tokoh yang memerankannya. Jika terdapat peran yang tidak didukung oleh konflik, hubungan peran itu tidak dapat dilanjutkan sebagai penanda adanya permasalahan.

Contohnya adalah topik (k), kekasih dengan kekasih, yang tidak terdapat konflik antara kedua peran itu. Tidak ada konflik antara Lidia dengan pacarnya, begitu juga dengan tokoh Haji Kiram yang tidak mempunyai konflik dengan gundiknya. Konflik batin hanya muncul pada tokoh Mansur yang menyaksikan hubungan kekasih Lidia

dengan pacarnya dan Haji Kiram dengan gundiknya. Konflik batin Mansur itu dapat dipandang dalam posisinya memerankan sebagai pemuda kampung yang baru datang di kota besar (Jakarta). Oleh karena itu, dalam hal ini permasalahan percintaan (topik k) tidak bisa dilanjutkan sebagai permasalahan yang harus dikonfirmasi dengan konteks sosial. Permasalahan tersebut harus ditempatkan sebagai permasalahan yang mengetengahkan perbedaan perilaku pemuda kampung dengan pemuda kota (topik g).

Setelah mengikuti pola uji seperti di atas, tinggallah topik *mamak* dan kemenakan (topik a), anak dan orang (topik b), majikan dan pembantu (topik c), tuan rumah dan tamu (d), dan pemuda kampung (desa) dan pemuda kota (topik g) sebagai penyumbang permasalahan cerpen. Sementara itu, topik suami dan istri (topik e), penganggur dan pekerja (topik f), penolong dan petolong (topik h), si kaya dan si miskin (topik i), teman dan teman (topik j), dan kekasih dengan kekasihnya (topik k) tidak dapat dilanjutkan sebagai penyumbang permasalahan sebab topik-topik tersebut tidak didukung oleh konflik tokoh yang mendukung peran. Namun demikian, topik-topik itu masih berguna dalam menunjang penyelidikan. Topik-topik tersebut dapat dipandang sebagai latar tokoh atau pendukung peran.

Topik *mamak* dan kemenakan (topik a) didukung oleh beberapa tokoh, seperti tokoh Haji Kiram Datuk Nan Kuniang Timbago Cahayo Nago sebagai *mamak* di kampung dan di kota serta sebagai ninik *mamak* di desa; tokoh *mamak* Basril sebagai *mamak* di kota, baik sebagai *mamak* dekat maupun *mamak* jauh; tokoh Mansur bin Maliki sebagai kemenakan dekat di desa dan di kota, juga sebagai kemenakan jauh di kota; tokoh Basril sebagai kemenakan dekat di kota; serta tokoh masyarakat desa sebagai kemenakan jauh dari Haji Kiram.

Topik anak dan orang tua (topik b) hanya didukung oleh dua orang tokoh, yaitu tokoh Haji Kiram sebagai orang tua dan tokoh Lidia sebagai anak. Sebaliknya, tokoh Mansur tidak dapat dianggap mendukung topik ini sebab Mansur

sebagai anak tidak mempunyai konflik dengan ibunya. Begitu juga tokoh Tante walaupun ia ibu tiri dari Lidia, tetapi tidak mempunyai konflik dengan Lidia, tokoh Tante pun tidak dapat dipandang untuk mendukung topik ini.

Topik majikan dan pembantu (topik c) hanya didukung oleh tiga tokoh, yaitu tokoh Lidia sebagai majikan, tokoh Haji Kiram sebagai majikan di rumah, tetapi Haji Kiram di tokonya tidaklah dapat dianggap mendukung topik ini, dan tokoh Parmin dan Ginah sebagai pembantu. Hubungan majikan dan pembantu/pekerja ini seolah-olah muncul juga pada tokoh *mamak* Basril. *Mamak* Basril dan Mansur, namun hubungan peran ini juga tidak memunculkan konflik.

Topik tuan rumah dan tamu (topik d) didukung oleh tokoh-tokoh: Tante sebagai tuan rumah, tokoh Lidia sebagai tuan rumah, tokoh *mamak* Basril sebagai tuan rumah; dan tokoh Mansur sebagai tamu. Sementara itu, topik pemuda desa dan pemuda kota (topik g) hanya didukung oleh tokoh Lidia sebagai pemuda kota, dan Mansur sebagai pemuda desa. Jikapun ada tokoh lain seperti Pacar Lidia dan Basril, ternyata juga tidak mendukung topik ini.

Dari lima topik yang di atas, ternyata topik *mamak* dan kemenakan (topik a) yang didukung banyak tokoh. Dengan demikian, pada topik hubungan *mamak* dan kemenakan inilah terletak permasalahan utama cerpen "Si Padang", sedangkan topik-topik lain merupakan permasalahan penunjang, persentuhan tokoh-tokoh cerpen ini harus di tempatkan sebagai pendukung permasalahan hubungan *mamak* dan kemenakan.

## PERMASALAHAN MAMAK DAN KEMANAKAN SECARA NORMATIF

Dalam sistem sosial budaya Minangkabau, *mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu. Dalam arti luas *mamak* adalah semua kaum lelaki. Kemenakan adalah anak dari saudara perempuan, dalam arti luas kemenakan adalah semua anak dari saudara perempuan yang sepersukuan. Penataan kehidupan dalam sepersukuan,

*mamak* adalah pemimpin terhadap kemenakan yang sepersukuan dengannya. Penunggalan kepemimpinan dalam satu persukuan dipilih salah seorang *mamak* yang diangkat menjadi penghulu dengan gelar Datuk. Hierarki hubungan *mamak* dengan kemenakan diatur sebagai tertuang dalam pepatah berikut ini.

*Kemenakan beraja kepada mamak  
Mamak beraja kepada penghulu  
Penghulu beraja kepada musyawarah  
Musyawarah beraja kepada alur dan patut*

Dari ketentuan itu jelaslah bahwa kemenakan dipimpin oleh *mamak*. Buruk baiknya seseorang kemenakan sangat ditentukan oleh kepemimpinan *mamak*nya, dalam bentuk yang lebih luas oleh kepemimpinan penghulunya. Kemenakan harus menyandarkan nasibnya kepada *mamak*nya, dan *mamak* berkewajiban untuk mengikhtiarkan kemajuan atau perbaikan nasib kemenakannya. Namun, ada pula kemungkinan *mamak* tidak harus ditaati kemenakannya bila *mamak* tersebut memimpin secara tidak bijaksana dan hanya mementingkan diri sendiri. Seorang *mamak* dapat didaulat ataupun disanggah, seperti pepatah berikut ini.

*Raja adil, raja disembah  
Raja lalim, raja disanggah*

Antara *mamak* dan kemenakan terdapat hubungan yang harmonis, saling memberi dan saling menerima, ada pembagian tugas dan tanggung jawab. Hal ini dengan jelas terungkap pada pepatah-petitih adat Minangkabau berikut.

*Kemenakan manyambah laia  
Mamak manyambah batin  
Kemenakan bapisau tajam  
Mamak badagiang taba  
(Kemenakan menyembah secara lahir  
Mamak menyembah secara batin  
Kemenakan mempunyai pisau tajam  
Mamak mempunyai daging yang tebal)*

Berdasarkan hal tersebut, *mamak* mempunyai tugas untuk memberikan arahan secara pemikiran kepada kemenakan, dan kemenakan harus melaksanakan semua arahan *mamak*nya. Pekerjaan yang berat-berat yang memerlukan

kekuatan fisik harus dilakukan oleh kemenakan, sedangkan pekerjaan yang memerlukan ketajaman psikis harus dikelola oleh *mamak*. *Mamak* berkewajiban membantu kemenakannya, sebab *mamak* itulah yang mempunyai daging tebal (menguasai atau memiliki kekayaan). Sudah lazim jika kemenakan meminta bantuan *mamak*nya, wajarlah daging tebal *mamak* itu dipotong-potong oleh pisau tajam kemenakan.

Seorang lelaki Minangkabau merupakan sosok pribadi dwifungsi, yaitu di satu sisi ia adalah *mamak* dari kemenakannya, sedangkan di pihak lain ia adalah ayah dari anak-anaknya. Seorang lelaki Minangkabau harus memperhatikan dan membimbing anak dan kemenakannya, tanpa harus memihak pada anak saja atau kemenakan saja. Anak dan kemenakan bagi seorang lelaki Minangkabau ditempatkan dalam posisi:

*Anak dipangku, kemenakan dibimbing*

Dapat saja seorang lelaki tersebut mengutamakan anaknya, tetapi tidak boleh meninggalkan kemenakannya.

Demikianlah pengaturan hubungan *mamak* dan kemenakan menurut sistem sosial budaya Minangkabau. Antara *mamak* dan kemenakan terdapat hubungan yang harmonis, tanpa harus merusak hubungan anak dan ayahnya.

## PERMASALAHAN MAMAK DAN KEMENAKAN SECARA FIKTIF

Dalam cerpen "Si Padang" tokoh lelaki Minangkabau yang berperan sebagai *mamak* sekaligus ayah adalah Haji Kiram Datuak Nan Kuniang Timbago Cahayo Nago. Ia berperan sebagai *mamak* dalam hubungannya dengan tokoh Mansur bin Maliki. Ia seorang ayah dalam hubungannya dengan tokoh Lidia. Pertemuan Haji Kiram dengan Mansur menghadirkan dilema hubungan *mamak* dan kemenakan.

Haji Kiram merupakan profil tokoh perantau Minang yang sukses di Jakarta. Sementara Mansur merupakan sosok pemuda Minang yang putus pendidikan, penganggur di kampungnya. Ketika Haji Kiram pulang kampung, ibu Mansur mengantarkan Mansur menemui Haji Kiram untuk meminta pertolongan, mencari pekerjaan

untuk Mansur di Jakarta. Sebagai seorang *mamak*, Haji Kiram menyanggupi untuk membantu Mansur, seperti tertera dalam kutipan berikut.

"Iya Datuk. Tapi kalau boleh bagaimana si Mansur ini cari kerja di Jakarta saja Datuk. Maksud saya atas pertolongan Datuk', kata ibu terbata-bata dan tak berani menatap mata Datuk yang gagah itu.

'Baik. Kalau mau kerja, di Jakarta memang banyak Pekerjaan. Asal jangan suka pilih-pilih dulu. Kalian tahu sejarahku dulu di Jakarta bukan?

'Tahu Datuk', jawabku serentak dengan ibu".

Oleh karena itu, datanglah Mansur ke Jakarta dan tinggal bersama *mamaknya* itu.

Sesampai di Jakarta, Mansur tidak mendapatkan pelayanan sebagaimana yang dijanjikan *mamaknya* di kampung. Jangankan Mansur dicarikan pekerjaan oleh *mamaknya*, berkomunikasi dengan Haji Kiram saja pun tidak ada. Meskipun Mansur tinggal di rumah *mamaknya* itu. Perhatikanlah pengakuan Mansur dalam cerpen itu:

"Sejak seminggu yang lalu aku menginjakkan kaki di kota Jakarta ini, baru dua kali bertemu puncak hidung mamakku itu. Pertama ketika turun dari kapal, dan kedua, ketika aku datang ke tokonya melihat-lihat tanpa dapat bicara banyak ...."

Sambutan istri Haji Kiram terhadap Mansur tidak ada bedanya dengan Haji Kiram sendiri. Pertemuan anggota keluarga Haji Kiram (istri dan anak-anaknya) tidak ada dengan Mansur sebab semua mereka pergi pagi-pagi dan pulang malam-malam. Suasana rumah Haji Kiram membuat Mansur tekagum-kagum akan kemewahannya, tetapi menimbulkan kejutan psikis bagi Mansur tentang hubungan-hubungan individu penghuninya. Gambaran hal itu terdapat pada kutipan berikut.

"Di rumahnya yang bertingkat seperti istana dan berpagar tembok dan besi yang tinggi ini, suasana begitu lain. Mamakku mempunyai mobil dan sopir, berangkat pagi-pagi. Tanteku juga begitu. Mereka pulang malam-malam. Anak-anaknya yang besar-besar (entah

berapa anaknya, aku tidak tahu persis) begitu juga. Karena, selain Lidia, tak seorangpun yang diperkenalkan kepadaku. Mana yang sudah kawin atau yang masih pacaran, juga aku tidak tahu persis. Rumah itu mirip hotel mewah. Tiap-tiap orang punya kemedekaan di kamarnya. Di depan, di samping, atau di belakang ada taman yang ditata rapi."

Sungguh pun begitu, kemewahan rumah Haji Kiram, namun tamunya yang juga merupakan kemenakan kandung Haji Kiram, hanya ditempatkan di kamar pembantu bersama-sama dengan pembantu Si Parmin. Semua keperluan Mansur di rumah *mamaknya* itu hanya dilayani oleh pembantu, Parmin dan Ginah. Mansur tidak puas atas perlakuan *mamaknya* dan keluarga *mamaknya*. Ketidakpuasan Mansur itu terlihat pada sumpah serapahnya terhadap Lidia, anak *mamaknya* yang masih siswa SMA.

"Sial. Lancang keterlaluan! Diancuk!" Sumpahku tak kedengaran. Habis, aku benar-benar merasa terhina. Tak biasanya di kampungku orang yang lebih tua disuruh-suruh begitu. Disuruh beli rokok lagi. Untuk pacarnya pula lagi. Gila!

"Suruh Parmin aja Lid. Aku aku capek seharian menapaki Jakarta cari kerja."

"Parmin lagi nggak ada. Hayo cepet doong. Ntar dapat persennya. Mending bali rokok, kan, dari pada tidur-tiduran gratis dan makan gratis di rumah gue," ujarnya seperti tidak punya beban perasaan sedikitpun ...."

Dari gambaran beberapa kutipan cerpen di atas, terlihat ketidakharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan dalam cerpen "Si Padang". Ketidakharmonisan itu tidak hanya berlangsung di daerah perantauan, tetapi hubungan *mamak* dan kemenakan melalui tokoh Haji Kiram dan Mansur sudah tidak harmonis sejak dari kampung halaman. Ketidakharmonisan itu disebabkan karena hubungan *mamak* dan kemenakan terputus, Mansur meninggalkan *mamaknya*. Bahkan, Mansur tidak mau memperkenalkan dirinya kepada *mamaknya*, ketika satu saat Haji Kiram menumpang taksi yang dikemudikan Mansur. Jika pun Mansur datang juga ke rumah *mamaknya* itu, bukan karena terpaut

dengan Haji Kiram selaku *mamak*nya, tetapi terpaut dengan Lidia selaku gadis remaja. Mansur jatuh cinta kepada Lidia.

Namun dalam cerpen "Si Padang" ini, terlihat pula hubungan *mamak* dan kemenakan yang harmonis, yakni antara tokoh Basril dan *mamak*nya. *Mamak* Basril dan keluarganya merupakan kebalikan dari Haji Kiram dan keluarganya. Basril dapat bimbingan dari *mamak*nya dan dapat pelayanan yang memuaskan dari keluarga *mamak*nya. Bahkan kehadiran Mansur pun di tengah-tengah keluarga *mamak* Basril mendapat perlakuan yang sama dengan Basril. Perhatikanlah kutipan berikut ini:

"Mamak Basril memang lain dengan mamaku. Kedatanganku disambut dengan meriah oleh keluarganya. Dan merasa semakin senang ketika kukatakan bahwa aku ingin ikut jadi sopir taksi atau bekerja di bengkel, karena aku lulusan STM bagian mesin ...."

Dengan demikian, ada dua tipe hubungan *mamak* dan kemenakan dalam cerpen "Si Padang", yakni hubungan yang harmonis dan hubungan yang tidak harmonis. Tetapi, dapat pula ditegaskan bahwa hubungan yang tidak harmonis mendapat tempat yang dominan dalam cerpen ini.

## SECARA OBJEKTIF

Untuk mendapatkan data-data objektif perlu dilakukan observasi lapangan terhadap perilaku sosial anggota masyarakat Minangkabau tersebut. Untuk kepentingan ini telah dilakukan suatu penyebaran angket untuk menjaring data sosial tentang hubungan *mamak* dan kemenakan yang berlangsung atau sedang berlangsung sesuai dengan masalah yang dirumuskan pada realitas fiktif. Sumber datanya diambil secara acak dari 60 orang masyarakat Minangkabau yang memerankan *mamak* dan kemenakan, baik yang berdomisi di daerah *tiga luhak*, rantau maupun daerah pesisir. Mungkin sumber data ini belum representatif untuk keterwakilan perilaku sosial anggota masyarakat Minangkabau secara keseluruhan, tetapi dianggap cukup memberikan gambaran tentang hubungan *mamak* dan kemenakan dewasa ini.

Situasi umum hubungan antara *mamak* dan kemenakan dewasa ini menurut responden, yang menyatakan harmonis sekali hanya 3,2%; harmonis 16,2%, biasa-biasa saja 29%; kurang harmonis 48,4%; dan tidak harmonis 3,2%. Jika situasi hubungan *mamak* dan kemenakan itu dibatasi di kampung atau di desa-desa dengan menekankan sikap dan perlakuan *mamak* terhadap kemenakan, jawaban responden menunjukkan: baik sekali 6,5%; baik 38,7%; biasa-biasa 35,5%; kurang baik 19,3%; dan tidak 0%. Sebaliknya, perilaku dan sikap kemenakan terhadap *mamak* di kampung atau di desa-desa adalah: baik sekali 3,6%; baik 51,7%; biasa-biasa 27,5%; kurang baik 17,2%; dan tidak baik 0%. Sebaliknya, sikap dan perilaku *mamak* terhadap kemenakan di perantauan adalah baik sekali 3,2%; baik 38,7%; biasa-biasa 41,9%; kurang baik 16,2%; dan tidak baik 0%. Sebaliknya, sikap dan perilaku kemenakan terhadap *mamak* di perantauan adalah: baik sekali 6,9%; baik 58,6%; biasa-biasa 24,2%; kurang baik 6,9%; dan tidak baik 3,4%.

Data-data itu menunjukkan bahwa keadaan hubungan *mamak* dan kemenakan dewasa ini berlangsung kurang harmonis. Walaupun kenyataan menunjukkan demikian, dalam sanubari setiap pribadi anggota masyarakat Minangkabau masih tersimpan suatu ide keharmonisan, baik ditinjau dari sudut kemenakan maupun *mamak*, baik di kampung maupun di perantauan. Hubungan batin yang terputus antara *mamak* dan kemenakan jumlahnya masih sangat sedikit hanya sekitar 20%, walaupun hubungan lahir yang terputus itu mencapai 51,6%.

Penyebab terputusnya hubungan *mamak* dan kemenakan itu ada tiga bentuk, yakni (1) *mamak* tidak pernah lagi memperhatikan kebutuhan material kemenakan (38,1%); (2) *mamak* tidak lagi memperhatikan kebutuhan spritual kemenakan (33,3%); dan (3) menyangkut kebejatan moral *mamak* (28,6%). Penyebab masih utuhnya hubungan *mamak* dan kemenakan adalah *mamak* masih memperhatikan kebutuhan spritual kemenakannya (66,7%), dan kepribadian *mamak* masih patut dan pantas ditauladani (33,3%).



Jika hubungan kemenakan dan *mamak* selalu terputus, oleh responden diberikan alternatif dampak negatifnya sebagai berikut: *mamak* seakan-akan tidak dibutuhkan lagi (65%); hilangnya rasa hormat kemenakan terhadap *mamak* (16%); dan hilangnya rasa takut kemenakan terhadap *mamak* (15%); dan *mamak* akan dimusuhi kemenakan (5%). Sebaliknya, dampak positifnya jika hubungan *mamak* dan kemenakan harmonis atau terjaga adalah: *mamak* akan selalu dihormati kemenakan (58,4%); kemenakan akan menjaga martabat dan nama baik *mamak*-nya (33,3%); dan kemenakan akan selalu patuh kepada *mamak*-nya (8,3%).

## INTERPRETASI DATA

Sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai jembatan dunia normatif dengan dunia objektif. Karya sastra harus menggambarkan idealisme masyarakatnya, sekaligus mengungkapkan gambaran realitas sosial masyarakatnya. Cerpen "Si Padang" ditinjau dariacamata ini, memenuhi kriteria itu. Idealisme masyarakat Minangkabau tentang hubungan *mamak* dan kemenakan harus berlangsung secara harmonis, ada keseimbangan tugas dan tanggung jawab, keseimbangan antara hak dan kewajiban antara *mamak* dan kemenakan. Pencerminkan idealisme masyarakat Minangkabau ini dapat ditemukan dalam cerpen "Si Padang" melalui hubungan *mamak* dan kemenakan, yaitu hubungan tokoh Haji Kiram dengan Mansur serta Ibu Mansur di kampung; dan pada tokoh *Mamak* Basril dengan Basril serta Mansur di Jakarta. Namun, keharmonisan antara *mamak* dan kemenakan dalam cerpen ini, tidaklah mendominasi penceritaan. Dominasi penceritaan menyangkut ketidakharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan melalui tokoh Haji Kiram dan Mansur di Jakarta. Sungguhpun begitu, ternyata ketidakharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan ini berkaitan dengan realitas objektif. Ketidakharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan itu didukung oleh 51,6% responden (48,4% kurang harmonis dan 3,2% tidak harmonis).

Hanya sekitar 19,4% realitas objektif masyarakat Minangkabau yang menunjukkan keharmonisan hubungan antara *mamak* dan kemenakan.

Permohonan Mansur dan ibunya kepada Haji Kiram untuk membantu Mansur dalam mengatasi problemnya, berhubungan erat dengan dunia idealisme masyarakat minangkabau (*kamakan bapisau tajam, mamak badagiang taba*). Hal ini pulalah yang menyebabkan orang tua Mansur sangat senang mendengar berita bahwa Mansur tinggal bersama *mamak*-nya Haji Kiram di Jakarta. Perilaku tokoh Haji Kiram yang tidak memenuhi harapan Mansur di Jakarta, merupakan penyimpangan dari dunia idealisme masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, hal ini berkaitan erat dengan realitas objektif masyarakat Minangkabau dewasa ini. Oleh sebab itu, cerpen "Si Padang" dapat disimpulkan sebagai karya sastra yang menggambarkan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Cerpen "Si Padang" tidak lagi sekedar penanda perubahan sosial budaya Minangkabau.

Banyak data konkret lainnya dalam cerpen "Si Padang" untuk memperkuat kesimpulan itu, seperti (a) usaha Mansur bertahan di rumah *mamak*-nya Haji Kiram selama 15 hari dan berusaha "berbaik-baik" dengan keluarga *mamak*-nya, berhubungan erat dengan data realitas objektif sikap dan perilaku kemenakan terhadap *mamak* di perantauan yang berbuat baik sebanyak 65,5% (baik sekali 6,9% dan baik 58,6%); (b) tidak adanya perhatian Haji Kiram terhadap Mansur yang lebih mendominasi penceritaan, dibandingkan sedikitnya penceritaan hubungan baik *mamak* Basril terhadap Basril atau Mansur, berkaitan erat dengan rendahnya sikap dan perilaku *mamak* terhadap kemenakan yang baik di perantauan, yakni 41,9% (baik sekali 3,2%, dan baik 38,7%); dan (c) tindakan Mansur yang meninggalkan rumah *mamak*-nya dengan hanya berpamitan dengan Lidia. Mansur mengenalkan tidak mau dirinya kepada *mamak*-nya yang menumpang taxi Mansur. Keterikatan Mansur kembali ke rumah *mamak*-nya bukan karena *mamak*-nya, tetapi hanya karena Lidia. Semuanya

ini berkaitan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau dewasa ini bahwa hubungan *mamak* dan kemenakan itu akan terputus bila: *mamak* tidak pernah lagi memperhatikan kebutuhan material kemenakan; *mamak* tidak lagi memenuhi kebutuhan spiritual kemenakan; dan disebabkan kebijakan *mamak* yang cenderung merugikan kemenakan.

Ketiga alasan yang diberikan responden dapat dilihat suasananya pada sikap dan perilaku tokoh Haji Kiram Datuk Nan Kuniang. Masih eratnya hubungan *mamak* Basril dengan Basril, serta diterimanya Mansur oleh keluarga *mamak* Basril dengan suka cita, juga berhubungan dengan data-data realitas objektif. Keakraban dan keharmonisan hubungan *mamak* dan kemenakan akan tetap terjalin manakala *mamak* memperhatikan kebutuhan spritual kemenakannya; dan kepribadian *mamak* masih dapat diteladani. Pemberian material *mamak* kepada kemenakan bukanlah jaminan untuk terjadinya keharmonisan hubungan *mamak* dan kemanakan. Itu pulalah sebabnya mansur tidak mendapat tekanan psikologis di rumah *mamak* Basril yang lebih miskin daripada Haji Kiram. Di rumah *mamak* Basril, Mansur mendapat perhatian spritual, dukungan moral, sedangkan di rumah Haji Kiram tidak. Sebenarnya, kebejatan moral *mamak* dan keluarganyalah yang menyebabkan ia pergi meninggalkan rumah. Juga karena tidak adanya perhatian spritual dari Haji Kiram. Selama lima belas hari Mansur menumpang di rumah Haji Kiram hanya hanya dua kali sempat berjumpa denganya. Bukankah tanpa kebutuhan material, Mansur rela pergi menapaki kota Jakarta untuk mencari kerja sendiri?

Cerpen "Si Padang" ini berhubungan juga dengan dunia idealisme masyarakat Minangkabau. *Mamak* dijadikan pemimpin bagi kemenakan-kemenakannya, *mamak* tempat menggantungkan nasib, *mamak* harus dituruti kata-katanya. Ukuran normatif ini terlihat di kampung. Namun, setelah sampai di Jakarta ternyata *mamak*nya tidak pantas untuk dijadikan panutan, maka Mansur meninggalkannya. Bahkan, Mansur tanpa ucapan sepatah kata pun membawa lari Lidia yang sedang dimarahi Haji Kiram. Perbuatan

Mansur ini secara implisit merupakan penentang-an terhadap *mamak*nya. Hal ini berhubungan dengan nilai-nilai normatif masyarakat Minangkabau bahwa 'raja lalim, raja disanggah', sedangkan tindakan Mansur yang patuh terhadap *mamak* Basril merupakan pencerminan dari 'raja adil, raja disembah'.

## SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kerelevanan antara cerpen "Si Padang" dengan realitas sosial budaya Minangkabau amat tinggi, baik secara idealisme maupun secara realitas objektif. Simpulan in mengarahkan rekomendasi penilaian bahwa cerpen "Si Padang" merupakan cerpen yang berhasil mengungkapkan realitas sosial masyarakat Minangkabau saat ini. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, cerpen ini merupakan pembenaran dari pendapat Hoggart yang mengatakan bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan dan nilai-nilai yang diterapkan. Oleh sebab itu, yang dilakukan Harris Effendi Thahar adalah meyakinkan dan menunjukkan bahwa karyanya ini betul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur masyarakatnya (Hoggart, 1975:170). Dalam hal ini, Harris Effendi Thahar sebagai pengarang yang lahir, dibesarkan, dan hidup dalam masyarakat Minangkabau, telah mengemukakan realitas objektif yang menjadi bagian dari dilema masyarakat Minangkabau.

Sebagai pencatat fenomena masyarakat yang telah, sedang, atau akan terjadi cerpen "Si Padang" merupakan pembenaran dari konsepsi Hoggart tentang keharusan sastra untuk mengemukakan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam hal ini Harris mengungkapkan dalam bentuk realitas, yaitu ia mengemukakan kejadian yang sedang menimpa kultur budaya Minangkabau.

Kalau teori Hoggart yang dijadikan indikator tolok ukur untuk penilaian karya sastra, maka hasil kajian ini membuktikan bahwa Harris Effendi Thahar berhasil mengetengahkan sebuah karya sastra yang bermutu. Alasannya jelas karena

cerpen ini berkaitan erat dengan kondisi realitas masyarakat Minangkabau.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asri, Yasnur. 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoggart, Richard. 1975. "Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Society" in Malcolm Bradbury and David Palmer (ed.) *Contemporary Criticism*. London: Edward Arnold.
- Hudson, W.H. 1955. *An Outline English Literature*. London: G.Boll and Sons Ltd.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia: Kuala Lumpur.
- Mohammad, Gonawan. 1972. *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thahar, Harris Effendi. 2003. *Si Padang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.